

# IMPLEMENTASI SURAT LUKMAN AYAT 12-19 DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SDIT PONDOK DUTA

Rufidah<sup>1</sup>, Muhyani<sup>2</sup>, Ulil Amri Syafri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[rufidahifi@yahoo.com](mailto:rufidahifi@yahoo.com)

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[muhyani@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:muhyani@fai.uika-bogor.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id](mailto:ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan bentuk implementasi pendidikan akhlak yang sesuai dengan Al Qur'an, surat Lukman. Ada sebelas dimensi akhlak sebagai indikator pembentukan akhlak dasar dalam surat Lukman [31] : 1219) yaitu bersyukur, tidak menyekutukan Allah, berbakti dan berterimakasih kepada orang tua, ketaa'atan mutlak hanya kepada Allah, merasakan adanya pengawasan Allah, menegakkan solat, mengajak manusia melakukan kebaikan serta mencegah dari keburukan, bersabar, tidak sombong, sederhana dan bersikap santun, dan melunakkan suara. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif dengan cara melakukan pengamatan di lapangan dan study library. Penelitian ini mengambil data dengan cara observasi dan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, praktisi pendidikan, dan orang tua siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Pondok Duta, Depok. Subjek penelitian ini merupakan sosok yang sangat bersinggungan dengan pembelajaran materi pendidikan akhlak siswa. Dalam pembentukan akhlak, diperlukan pengembangan metode pembelajaran dan penanaman akhlak, sehingga terpenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Tidak hanya sebatas membanggakan tingginya nilai akademis, tetapi diharapkan siswa dan guru sadar akan keharusan berakhlakul karimah sebagai sikap spontan yang hadir pada keseharian dan terinternalisasi pada kepribadian siswa. Prosesnya dimulai dengan melibatkan partisipasi lingkungan belajar terutama orangtua dan guru. Proses pendidikan akhlak ini juga dilakukan dengan menggabungkan penanaman nilai akhlak kepada Allah (keimanan) dan juga nilai kepada sesama manusia dalam bentuk keteladanan guru/orangtua (qudwah), pembiasaan, pemberian nasihat dan perhatian serta pemberian hukuman yang tepat akan dapat menginspirasi siswa. Nilai pembentukan akhlak yang efektif dari Dr. Nashih Ulwan juga dijadikan landasan untuk menciptakan model pembelajaran yang baik untuk mengimplementasikan nilai akhlak yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

**Kata kunci:** Akhlak, Implementasi, Pendidikan, Pembentukan, Siswa

## A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, SEPILIS ( Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme ) dan Feminisme tidak lagi melihat 'batas' antar negara, bangsa dan budaya (Husaini 2012, hlm.211). Berbagai isu individualisme, materialism, konsumerisme menyeruak masuk berusaha dengan gigih secara



## **Seminar Nasional 2018**

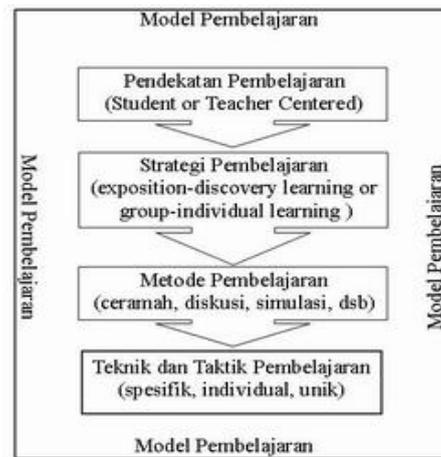
**“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”**

berencana mengepung dan menyerang sistem pendidikan anak Indonesia. Telah tampak kegelisahan dan keprihatinan orang tua serta praktisi pendidikan terhadap berbagai fenomena penyimpangan perilaku dan akhlak siswa. Di antara fenomena tersebut terdapat kecenderungan siswa yang semakin jauh dari institusi keluarga, membangkang kepada orang tua, berbohong, lebih mengikuti arahan dari teman peer grupnya, maraknya bullying kepada teman yang dikucilkan, berkembangnya budaya menyontek, dan berbagai perbuatan buruk lainnya yang tidak sepatutnya dilakukan.

Tidak adanya filter serta pendampingan orang tua, menjadikan siswa bebas berinteraksi dengan gadget tanpa batas dan menyerap segala isu materialisme, individualisme, dan hedonisme tanpa memahami pengaruh buruk pada sikap hidupnya. Kondisi bangsa Indonesia sebagaimana telah disaksikan, dengan berbagai penyimpangan perilaku, mengindikasikan sedang terjadinya krisis akhlak. Padahal menurut UU Sisdiknas, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada penciptanya dan berakhlak mulia. Para pakar pendidikan Islam berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan menanamkan tugas nilai pembelajaran untuk “penghambaan yang mutlak” kepada Allah, sebagaimana kata “ahsanu taqwiim” (sebaik baiknya penciptaan) sebagai orientasi utama yang hendak dicapai oleh proses pendidikan dalam Islam (Al Qur’an Surat At-Tiin [95] : 4).

Timbulnya semangat keislaman di masyarakat juga terlihat dengan meningkatnya perhatian untuk model penyelenggaraan pendidikan dasar lewat pemaduan pendidikan “keimanan dan ketakwaan (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Pola pendidikan Sekolah Dasar berbasis nilai-nilai islami ini mengambil bentuk penambahan kurikulum Agama Islam.

Full day school ataupun boarding school ini menjadi rujukan sejumlah besar Sekolah Dasar Islam untuk menerapkan pola yang sama dalam proses belajarnya. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memadukan program pendidikan enam tahun yang berasal dari kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan agama. SDIT juga memaksimalkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dengan mengefektifkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengefektifkan pembelajaran, khususnya implementasi nilai akhlakul karimah minimal di sekolah. Efektivitas penanaman pendidikan akhlak siswa, yang dilakukan di SDIT patut dicermati. Berbagai upaya harus terus dilakukan untuk meningkatkan implementasi akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam. Karenanya menjadi menarik untuk melakukan penelitian yang mengelaborasi dan menganalisis implementasi Pendidikan Akhlak yang sebaiknya diterapkan. Tergambar metode pembelajaran yang pada umumnya telah dilakukan. Berbagai penelitian dilakukan terkait pendidikan akhlak siswa SDIT, namun belum tergambar bagaimana implementasi yang lebih efektif dikaitkan dengan nilai akhlak yang sesuai dengan Al Quran surat Lukman ayat 12-19.



Sumber : Sudrajat, 2008

**Gambar 1.** Model Pembelajaran

## B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif dengan metode pengamatan lapangan dan study library. Subyek penelitian adalah guru yang terkait materi pendidikan akhlak, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, praktisi pendidikan dan orang tua di SDIT Pondok Duta, Cimanggis, Depok. Selain itu, penelitian ini diupayakan dapat menjadi sumber informasi dan dijadikan landasan dalam penerapan metode pembelajaran akhlak di sekolah.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dengan wawancara kepada subjek penelitian dan pengamatan pembelajaran langsung di SDIT Pondok Duta. Penelitian deskriptif ini melakukan pengamatan dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, yang digunakan sebagai data penelitian (Riduwan 2005, hlm. 76). Objek yang diteliti adalah SDIT Pondok Duta, Cimanggis, Depok, Jawa Barat.

Penelitian dilakukan bulan Juni hingga November 2017. Penelitian ini dilakukan bertahap di beberapa waktu, sehingga data yang diperoleh lebih signifikan. Populasi dalam penelitian adalah praktisi pendidikan, guru PAI dan orangtua SDIT Pondok Duta, Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Penulis mengasumsikan bahwa SDIT Pondok Duta merupakan sekolah yang mewakili berbagai lapisan sosial dan ekonomi masyarakat Depok.

Desain sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan maksud penelitian. Pendekatan ini memberikan perhatian pada gejala sosial budaya kemudian dianalisis dengan prinsip prinsip dan teori objektif dalam kehidupan manusia dari data melalui pengamatan, studi kasus, wawancara sumber terkait. Oleh karena itu, digunakan studi terbaru mengenai persepsi para praktisi pendidikan, dan orangtua terhadap efektivitas metode pembelajaran memanfaatkan wawancara dan observasi ke objek penelitian yang ada (Riduwan 2005, hlm. 76).

Setelah semua data dengan kedua metode tersebut terkumpul, selanjutnya data tersebut akan diseleksi untuk kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Penulis menganalisis data yang diperoleh, dan disesuaikan dengan teori serta pendapat ahli. Hal ini dilakukan agar data dapat teruji dengan baik validitasnya (Riduwan 2005, hlm. 97).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Akhlak dalam Al Quran Surat Lukman [31] Ayat 12-19**

Dimensi akhlak tersebut adalah (1) hati yang selalu bersyukur, (2) tidak menyekutukan Allah, (3) berbakti dan berterimakasih kepada orang tua, (4) ketaatan mutlak kepada Allah SWT, (5) merasakan adanya pengawasan Allah (Muraqabatullah), (6) menegakkan shalat, (7) mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, (8) sabar, (9) bersyukur, (10) sederhana dan bersikap sopan santun, (11) melunakkan suara.

Berdasarkan susunan mushaf Utsmani, surat Lukman [31], terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah, dan diturunkan sesudah surat Ash-Shaffaat. Surat ini bernama surat Lukman karena terdapat kata “Lukman” pada ayat 12 dan pada surat tersebut dijelaskan bahwa Allah memberikan hikmah dan nikmat kepada Lukman sehingga dia bersyukur kepadaNya. Nasihat Lukman untuk anaknya juga tercantum pada ayat 13 hingga 19.

Al-Alamah Abi Fadl Syihabuddin Al Alusi menyebutkan:

Dinamakan surat Lukman karena di dalamnya memuat kisah pengajaran Lukman kepada anaknya. Sebab turunnya surat ini adalah seorang Quraisy bertanya mengenai kisah Lukman beserta anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat ini. (Al-Alusi 1999, hlm. 88)

Aspek personal Lukman sebagai pendidik, dilihat sebagai karakter yang memiliki keutamaan dalam kepribadiannya, memiliki sifat dan sikap ‘hikmah’. Tidak dilihat dari kuantitas kepemilikan material ataupun kualitas keturunannya. Inilah yang seharusnya merupakan tolok ukur berkualitasnya seorang pendidik. Hikmah akan dimiliki oleh seseorang apabila memiliki pemahaman agama, kekuatan berfikir, dan ketepatan dalam berbicara (Ath Thabari 2005, hlm. 535 – 555). Sebagai implikasi makna hikmah, selayaknya seorang pendidik selalu berupaya menyelaraskan kemampuan akademik dengan amalannya.

Dengan konsep syukur yang tertera dalam surat Lukman ini, pendidik harus menyadari bahwa dirinya sendiri harus memiliki dan memaknai syukur sebelum menanamkan nilai syukur dalam pembelajaran akhlak pada siswa. Saifudin Aman dalam “Delapan Pesan Lukman Al-Hakim” mengatakan bahwa syukur adalah berusaha untuk meningkatkan seluruh potensi (fisik, mental, ataupun spiritual) yang telah diberikan oleh Allah SWT (Al-Alusi 1994, hlm. 80). Adapun cara kita bersyukur dapat berbentuk ucapan hamdalah dari lisan, merasakan nikmat berfungsinya semua organ tubuh yang diberikanNya pada manusia, serta memaksimalkan ibadah, amal, dan prsetasi agar kualitas hidup bertambah. Pada ayat 13, Allah menggambarkan tentang wasiat Lukman bin Anqa’ bin Sadun kepada anaknya, yang bernama Tsaran agar ia hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun (Al Alusi 1994, hlm. 53).

Ungkapan “la tusyrik billah” dalam ayat ini, menitikberatkan pada makna ketauhidan sebagai materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya. Karena tauhid merupakan sumber petunjuk Ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Penggunaan kata panggilan saat menyampaikan nasehat kepada anak dengan ungkapan “Ya bunayya” (wahai anakku) merupakan bentuk tashgir (diminutif) yang berarti belas kasih dan rasa cinta yang mendalam, bukan mengecilkan atau meremehkan ( Al-Alusi 1994, hlm. 114 ).

Pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang didorong rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah. Oleh karena itu, salah satu tugas pendidik adalah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih dan selalu menasehati serta mencegahnya dari akhlak tercela (Al-Ghazali 2014, hlm. 85).

Ungkapan “Laa tusyrik billah innasy syirka ladzulmun ‘adzim” mengandung arti larangan untuk menyekutukan Allah/ syirik dan adanya argumentasi pendidik mengapa syirik itu dilarang. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar benar kedzoliman yang besar. Anak didik diajak berdialog agar potensi pikirnya berkembang. Komunikasi efektif antara Lukman dan anaknya ini, akan dapat menimbulkan kehati-hatian dalam diri anak dalam bersikap dan materi pendidikanpun akan lebih mudah diterimanya. Adapun ayat 14 bermakna bahwa pendidikan anak dalam keluarga agar anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Dalam wasiatnya, Lukman mengajarkan orangtua untuk mendidik anaknya dengan baik sehingga diharapkan seorang anak dapat berbakti kepada orangtuanya dengan mengingatkan bagaimana kesulitan seorang ibu dalam mengandungnya. Dalam ayat ini terkandung sebuah metode pendidikan yaitu dengan memberikan pengaruh kuat dengan cara menggugah emosi anak didik. Kalimat “ilayyal mashir” di akhir ayat 14, merupakan tujuan manusia, yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

Sedangkan nilai pendidikan yang tersirat dalam ayat 15 adalah bahwa peran orang tua tidaklah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma norma ilahi, berdasarkan firman Allah: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku anak didik, tetapi anak didik didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiyah. Dalam ayat 16 tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Lukman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan keMahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir Al-Jami’ li Ahkaamil Qur’an bahwa makna ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan (Al Qurtubi 2006, hlm. 68). Maksudnya adalah bahwa jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yaitu bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya. Dalam ayat 17 terdapat materi pendidikan berupa shalat, yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah

ditentukan, materi amar ma'ruf nahi munkar, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran.

Selain itu juga terdapat materi tentang sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Dalam Al Qur'an Surat Lukman [31] ayat 18, dikatakan bahwa: Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka. Dan kemudian dalam Al Qur'an Surat Lukman ayat 19, dikatakan bahwa: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai.” Sikap sopan dan rendah hati adalah adab yang sangat penting diajarkan sebagai bekal bersosialisasi siswa dalam masyarakat.

### **2. Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa (Keteladanan, Pembiasaan, Memberi Nasihat dan Perhatian, Memberi Hukuman)**

Dari hasil wawancara penulis pada tanggal 20 November 2017, guru Pendidikan Agama Islam SDIT Pondok Duta, Ahmad Romli dan Ade Hidayatullah, menjelaskan bahwa peran orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Demikian pula dengan pendapat Dedi Martoni dan Abbas, selaku orang tua siswa yang penulis temui pada 23 November 2017, menyatakan pentingnya menanamkan keimanan yang kuat pada siswa sejak dini, diiringi dengan keteladanan dan pendampingan orang tua dalam setiap perkembangan siswa. Pendampingan dapat berupa perhatian, pengawasan, nasihat, teguran dan pemberian hukuman yang mendidik bagi siswa.

Hal ini akan membuahkan kedisiplinan dan akhlak yang baik. Penulis menilai hal ini sangat relevan dengan yang dinyatakan oleh Nashih Ulwan. Menurut Nashih Ulwan (1995, hlm. 2), metode pendidikan akan lebih efektif apabila mencakup lima hal, yaitu (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) pendidikan dengan nasihat, (4) pendidikan dengan memberikan perhatian, dan (5) pendidikan dengan memberikan hukuman.

Dalam wawancara dengan Hany Maria pada tanggal 27 November 2017, beliau menekankan pentingnya menghilangkan hambatan dalam komunikasi kepada siswa, seperti memerintah, mengancam, melabel dengan julukan yang buruk, meremehkan, membandingkan dengan siswa lainnya. Komunikasi yang efektif akan memudahkan terinternalisasinya nilai akhlak dan mewujudkan motivasi internal siswa untuk berakhlak yang baik.

Penulis mengambil dan menganalisa nilai akhlak dari Al Qur'an Surat Luqman [31] Ayat 12-19, dipadukan dengan teori implementasi pendidikan menurut Nashih Ulwan sebagai upaya peningkatan akhlak siswa SDIT Pondok Duta. Sosok Lukman sebagai pendidik atau mewakili orang tua dan guru dapat dijadikan sebagai teladan dalam kekuatan iman dan akhlak,

kelembutan, pilihan kata, perhatian terhadap putranya. Untuk memudahkan dalam mengaplikasikan nilai akhlak tersebut, penulis membuat indikator panduan yang dapat dikembangkan dalam pengimplementasiannya.

Indikator ini diperlukan khususnya untuk kedua pihak yang dinilai sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembentukan akhlak, yaitu guru dan orang tua di rumah. Adapun pembiasaan dan indikatornya dapat dilakukan pula oleh siswa/ anak didik. Menurut penulis, sebaiknya bukan hanya hukuman yang ditegakkan, ketika pelanggaran dilakukan siswa. Penghargaan/ reward perlu diberikan pada saat siswa berakhlak yang baik. Penghargaan dapat berupa pujian, dukungan dan ucapan terimakasih, atau hadiah sederhana yang bermanfaat bagi siswa.

NO	DIMENSI AKHLAK	INDIKATOR METODE PEMBELAJARAN					
		KETELADANAN	PEMBIASAAN	MEMBERI NASEHAT	MEMBERI PERHATIAN	MEMBERI HUKUMAN	
1	Bersyukur	Menunjukkan cinta dan kasih sayang lewat kata & perbuatan	Sesering mungkin melafadzkan rasa syukur	Membuat peraturan terkait kedisiplinan untuk mencintai waktu dan melaksanakan kewajiban	Menyambut, mendengarkan keluhan, dan memberikan waktu untuk anak	melakukan <i>self control</i>	
2	Tidak menyekutukan Allah	Ikhlis dalam melakukan ibadah dan aktivitas	Mengajak untuk bergantung dan meminta pertolongan	Mengingatkan bahaya syirik dan dosa-dosanya	Meyakinkan tentang keagungan dan kebesaran Allah	Memperingatkan keras dan tegas	
3	Berbakti kepada Orang Tua	bersikap hormat, berbakti, dan berterimakasih kepada orang tua	Membiasakan anak mandiri dan bertanggung jawab	Mengingatkan dan bersama melakukan adab pada orang tua, saling tolong menolong, toleransi, dan saling menghargai	Membantu dan duduk bersama anak untuk meningkatkan kualitas dan prestasi anak, memperbaiki diri bersama	memperbanyak istighfar apabila dilakukan kesalahan	
4	Ta'at hanya kepada Allah	Mutlak kepada Allah	Mendahulukan Allah dalam segala kondisi	Mengajarkan dan membiasakan untuk melakukan sesuatu karena Allah	mengajarkan pentingnya hal tersebut sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah	mengajak dan merangkul anak untuk membacakan do'a sehari-hari	membuat kesepakatan hukuman terkait pelanggaran yang mungkin dilakukan, dan memberlakukan hukuman tersebut

NO	DIMENSI AKHLAK	INDIKATOR METODE PEMBELAJARAN				
		KETELADANAN	PEMBIASAAN	MEMBERI NASEHAT	MEMBERI PERHATIAN	MEMBERI HUKUMAN
5	Merasa diawasi oleh Allah	Konsisten dalam berbuat kebaikan sekecil apapun, menjauhi hal yang tidak manfaat sekecil apapun	Menghargai kebaikan pada anak sekecil apapun, tidak menyia-nyaiakan waktu dengan gadget	tanggung jawab kepada Allah ﷻ, diri sendiri, dan orang lain, memanfaatkan waktu dengan baik	Memperhatikan kegiatan-kegiatan anak di rumah dan di sekolah dengan adabnya, bijak dan pembatasan bersosmed(pk. 18-21)	membuat kesepakatan hukuman terkait pelanggaran yang mungkin dilakukan, dan memberlakukan hukuman tersebut
6	Menegakkan Shalat	Berusaha untuk konsisten dalam melakukan shalat berjamaah di masjid tepat waktu	Mengajak anak untuk selalu melakukan shalat berjamaah di masjid dan tepat waktu	Mengajarkan tentang adab shalat dan bahwa shalat adalah kebutuhan	Menyiapkan perlengkapan shalat, tempat yang suci, serta nyaman	Melakukan peringatan keras kepada anak apabila menemukan adanya pelanggaran
7	Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran	Memperkaya diri dengan hal-hal yang positif dan penuh kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain	Melatih anak untuk disiplin dalam melaksanakan perintah-perintah Allah	Mengingatkan tentang targhib (janji Allah kepada orang yang melakukan kebaikan dan tarhib (ancaman allah kepada orang yang melakukan keburukan).	menciptakan lingkungan yang baik untuk anak	Jangan dengan mudah menghakimi anak. Namun apabila menemui pelanggaran, tegakkan hukuman yang telah disepakati
8	Bersabar	Tidak menampakkan sifat emosional dalam menghadapi masalah, menjauhi kemarahan dalam segala kondisi	Memotivasi diri dan keluarga untuk bersabar tanpa menghakimi, dan banyak berdo'a,	Tidak melakukan penekanan dan mengharapkan sesuatu di luar batas kemampuan anak	Peka terhadap batas kemampuan anak	Tidak emosional, menghukum menyesuaikan dengan bentuk kesalahan dan usia anak

NO	DIMENSI AKHLAK	INDIKATOR METODE PEMBELAJARAN				
		KETELADANAN	PEMBIASAAN	MEMBERI NASEHAT	MEMBERI PERHATIAN	MEMBERI HUKUMAN
			memohon pertolongan Allah			
9	Tidak sombong	Menampakkan wajah ceria, selalu tersenyum, dan rendah hati	mengajak anak untuk mengucapkan salam apabila masuk rumah, kelas dan ketika bertemu seseorang.	Mengingatkan buruknya kesombongan dan keutamaan rendah hati	menemukan, mengakui, dan mengapresiasi kelebihan-kelebihan pada anak, bersikap adil	membuat kesepakatan hukuman terkait pelanggaran yang mungkin dilakukan, dan memberlakukan hukuman tersebut
10	Sederhana dan bersikap sopan santun	Menghindari disharmoni antara anggota keluarga	Menerapkan dan mengajarkan untuk berhemat, merangkul, mencium, dan memandang dengan pandangan lembut kepada anak	Menceritakan dan mengajak anak untuk mengambil ibrah / pelajaran dari orang-orang shaleh terdahulu	Duduk berhadapan dan saling bercerita dengan tempat dan suasana yang tetap harmonis	Memberikan hukuman tanpa emosi
11	Melunakkan suara	Tidak mengumpat, membandingkan, membentak, berteriak, meremehkan, melabel buruk, menjauhi hambatan komunikasi lainnya.	Membiasakan untuk berbicara dengan suara yang sewajarnya, kata yg lembut, panggilan kasih sayang yang disukai siswa	Menegur ketika ada yang menjerit/meninggikan suara di rumah/sekolah	Menjadi teman yang aktif berbicara dan berdialog untuk anak	membuat kesepakatan hukuman terkait pelanggaran adab berbicara dan memberlakukan hukuman tersebut

#### D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan akhlak siswa dengan fokus dimensi akhlak dalam Al Qur'an surat Lukman ayat 12- 19 perlu dikembangkan. Alasan utamanya adalah karena penanaman akhlak kepada siswa sangat berkaitan dengan hubungan siswa dengan orang tua dan praktisi pendidikan kepada anak, yang dilakukan lewat percakapan sehari-hari, bentuk teguran atau perkataan yang tidak menyakiti hati, dan mendukung siswa untuk berbuat akhlakul karimah. Siswa yang mengalami penyimpangan akhlak harus ditangani lewat tiga kutub yang bergerak secara berkesinambungan satu dengan yang lain, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Hawari 1999, hlm. 236).

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian berdasarkan wawancara, yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa adalah pilar keluarga dan sekolah. Karena kebersamaan siswa lebih dominan bersama keluarga dan sekolah. Memaksimalkan peran ayah atau orang tua, komunikasi yang efektif, mengutamakan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian, dan hukuman yang tepat dan mendidik, perlu dilakukan berkesinambungan dalam pendidikan akhlak kepada siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al- Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, 1994, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Matsani* Jilid 2, Dar al Kutub al 'Ilmiyah, Beirut
- Al-Alusi, Al-Alamah Abi Fadl Syihabuddin, 1999, *Ruhul Ma'aani fi Tafsiril Qur'anil Adzim was Sab'il Matsani*, Dar ash Shadir, Beirut
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, 2014, *Ihya Ulumuddin*, Marjat, Iran
- Al- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, 2014 (revisi), *Ihya Ulumuddin*, Marjat, Iran
- Al- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad, 2006, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an* Jilid 1, Muassasah al-Risālah, Beirut
- Ath Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2005, *Tafsir Ath-Thabari: Jamiul bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, Pustaka Azzam, Kairo
- Hawari, Dadang, 1999, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa*, PT. Dana Bhaktti Prima Yasa, Yogyakarta
- Huda, Miftahul & Idris, Muhammad, 2008, *Nalar Pendidikan Anak*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Husaini, Adian, 2012, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Cakrawala Publishing dan Adabi Press, Jakarta
- Riduwan, 2005, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeta, Bandung
- Sudrajat, Akhmad, 2008, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1995, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta